

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan).¹⁰

Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or action). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

¹⁰Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ustaz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.¹¹

Pendapat Muhaimin yang dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu ustaz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, mu'addib. Ustaz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement. Mu'allim adalah orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.¹²

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

¹²Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 92.

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi siswanya. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa di sekolah.¹³

Menurut Abdurrahman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak

¹³Moh Harun Al-Rosyid, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan*, 1, VI (September 2014), 30.

setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai jalan kehidupan¹⁴.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian siswa supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam wajib mempunyai empat aspek kompetensi, antara lain:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada siswanya. Misalnya kejujuran,

¹⁴Zuhraeni, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, bahasa Arab dan lain-lain. Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada siswa dan lingkungannya.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.¹⁵

3. Karakter Religius

a) Pengertian Karakter Religius

Salah satu konsep yang pengertian karakter pertama kali digagas oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster, yang mengungkapkan bahwa

¹⁵Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 142–43.

karakter sama dengan kebiasaan. Secara istilah juga bisa diartikan sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarah pada tindakan individu. Karakter juga biasanya berhubungan dengan watak atau akhlak yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter dapat berupa kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hill bahwa, "Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation." Yang artinya " Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk apa adanya benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi".¹⁶ Sedangkan Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.¹⁷ Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.

¹⁶Mahbubi, Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2012), 38.

¹⁷Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Jumal Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

Karakter dalam Bahasa Inggris Character dari istilah Yunani dari kata Charassein artinya membuat tajam atau membuat dalam, maksudnya suatu tindakan untuk membantu setiap individu menjadi lebih semangat untuk membangun dirinya semaksimal mungkin dengan tujuan untuk menjadi insan yang memiliki prilaku berkarakter. Dalam bahasa sederhana sehari-hari dapat pula diartikan bahwa karakter adalah akhlak, tabiat, atau watak seseorang. Bisa diartikan juga karakter merupakan kepribadian individu dilihat dari sudut pandang moral.¹⁸

Dalam terminologi Islam, Kepribadian dapat disebut karakter. Begitu mulianya orang yang kepribadiannya baik, atau berakhlak terpuji hingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, budaya, generasi memerlukan kepribadian yang baik. Karakter adalah sesuatu yang selalu menarik perhatian banyak pihak sepanjang masa dalam pergaulan masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang sangat esensial. Karakter akan senantiasa mewarnai interaksi sosial.¹⁹

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau

¹⁸Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

¹⁹Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, moral, dan Karakter dalam Islam* (Riau: Guepedia, 2020), 9.

kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁰

Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain yaitu:

- 1) Religius, artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, artinya perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataannya, tindakannya, dan pekerjaannya.
- 3) Toleransi, artinya sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, berbeda dari darinya.
- 4) Disiplin, artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja Keras, artinya perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan atau kerjaan serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, artinya berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 35.

- 7) Mandiri, artinya sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan.
- 8) Demokratis, artinya cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, artinya cara berfikir, tindakan dan berwawasan yang menepatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, artinya cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, artinya sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat, artinya sikap dan tindakan yang memperlihatkan tasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, artinya sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar Membaca, artinya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, artinya sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan yang maha esa.²¹

Adapun karakter yang dimaksud disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat, kejiwaan, budi pekerti insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai agama dan nilai-nilai Pancasila. Manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

²¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

Sedangkan religius secara bahasa kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat. Yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-nya. Dalam ajaran islam hubungan itu tidak hanya sekedar dengan tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai- nilai kehidupan yang harus di jadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di landasi dengan iman kepada allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari – hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari.²²

Menurut Earnshaw , Religius adalah cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan

²²Kiki Galih Saputri, “*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman,*” (Skripsi, UII Yogyakarta, 2020), 30.

keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu religius belief (aspek keyakinan), religius practice (aspek peribadatan), religius feeling (aspek penghayatan), religious knowledge (aspek pengetahuan), dan religious effect (aspek pengamalan).²³

Menurut Suyono, karakter religius adalah sikap yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kemudian menurut Anton Suparyanta. Karakter religius adalah sikap yang berkaitan dengan keagamaan yang didalamnya ada pernyataan-pernyataan praktis yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku seseorang dalam keseharian yang sesuai dengan norma dan Agama.²⁴

Karakter dengan nilai sama saja akan tetapi peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:. Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah

²³Luluk Mufarrocha, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Siswa di SMP Shalahuddin Malang"(Skripsi, UIN Malang, 2010) hal 45.

²⁴Ma'aayisy, "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 13.

Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut²⁵:

- 1) Nilai Ibadah, Secara etimologi ibadah adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad), Ruhul Jihad ialah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas, Secara etimologi, kata amanah adalah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- 4) Akhlak dan Kedisiplinan, Secara bahasa , akhlak ialah budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- 5) Keteladanan, Nilai keteladanan cermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

²⁵Agus Maimun and Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 83–89.

b) Pembentukan Karakter Religius

Dalam upaya pembentukan karakter religius, seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa yang telah disepakati oleh pihak sekolah melalui kegiatan yang direncanakan. Dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk menerapkan, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa.²⁶

Teori yang diterapkan oleh Nasih Ulwan adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Dengan metode yang diterapkan melalui pembiasaan, tauladan, nasihat, pembacaan kisah orang shaleh, dan internalisasi atau penanaman moral secara baik.²⁷ Dalam penerapan di dunia pendidikan seorang guru pendidikan agama Islam dapat mengembangkan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menebarkan ucapan salam. Guru mengucapkan salam kepada guru lainnya dan anak didiknya di sekolah, mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya.

²⁶Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43.

²⁷Johan Istiadie dan Fanti Subhan, "Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, 01 (Mei, 2013), 56-60.

- 2) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru memberikan contoh dengan membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya.
- 3) Pengajian, Istighosah, dan BTQ. Guru pendidikan agama Islam melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius disekolahnya, melakukan pengajian rutin serta bimbingan BTQ agar senantiasa menghidupkan kegiatan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya.
- 4) Kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini, guru berupaya untuk mengajak siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.²⁸

c) Strategi dalam Membentuk Karakter Religius

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

²⁸Asmuki, "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali" *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol 2 (2018), 91.

Diutarakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, bahwa macam-macam strategi pembentuk karakter religius antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial. Seorang figur terbaik dalam pandangan, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada

diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus al Quran, infaq dan shadaqah serta pengalaman beragama lainnya yang dikokohkan dengan pembiasaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sayyid Sabiq yang menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan serta pembiasaan-pembiasaan.²⁹

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiaskan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode targhib (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode tarhib (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika

²⁹Saleh, Syurbaini, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam", *Junal Tazkiya* 2 (Juni 2018) 10.

dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiaskan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya NasihatNasihat. Karena Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam memberikan metode Nasihat hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode Nasihat menurut Abdullah Nashih Ulwan

yaitu: Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan, Metode cerita yang mengandung pelajaran dan Nasihat, Menggunakan metode dialog, Metode Perhatian (pengawasan).

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hal-hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik adalah dari segi keimanan, moral anak, jasmani, dan spritual anak.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hukuman jika disaksikan anggota masyarakat akan menjadi pelajaran yang sangat

kuat pengaruhnya sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat.³⁰

d) Faktor Pembentuk Karakter Religius

Karakter religius merupakan sebuah sikap yang sangat erat hubungannya antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang biasanya akan mendorong untuk bersikap untuk bersikap baik dan berbuat sesuatu sesuai dengan aturan agama yang dianut. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius seseorang.

Dalam buku Psikologi Agama, yang ditulis oleh Jalaluddin membagi beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu:³¹

(1) Faktor yang berasal dari dalam (Internal)

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jalaluddin membagi faktor internal menjadi empat bagian:

(a)Faktor hereditas

³⁰Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa", *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2 (Januari-Juni 2017), 28-29.

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 241

Hubungan emosional antara orang tua terutama ibu kandung, dimana hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius anak. Faktor ini juga biasanya disebut juga faktor pembawaan dimana sifat ini cenderung dimiliki manusia sejak dari kandungan hingga lahir.

(b) Tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir anak.

(c) Kepribadian

Identitas seseorang yang menampilkan ciri pembeda dari masing-masing individu.

(d) Kondisi jiwa seseorang

Jiwa seseorang biasanya berhubungan dengan kondisi dalam diri manusia yang merupakan faktor internal

(2) Faktor yang berasal dari Luar (Eksternal)

Faktor eksternal dinilai dapat berpengaruh pada perkembangan religiusitas seseorang. Faktor ini dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang menjalani kehidupannya. Umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

(a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia sehingga keluarga merupakan lingkungan social pertama bagi anak dan menjadi awal mula sosialisai bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

(b)Lingkungan institusional

Berupa lingkungan sekolah formal ataupun non-normal, seperti organisasi.

(c)Lingkungan pergaulan dan masyarakat

Lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan.³²

³²Vivi Washilatul 'Azizah, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek" (Skripsi, UIN Malang, 2020),25.